

**BUDAYA BELAJAR SANTRI DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
DI PONDOK PESANTREN BANGKALAN**

Wilda Al Aluf¹, Maila Faiza HJ², Iriani Ismail³

^{1,2,3}Manajemen FEB Universitas Trunojoyo Madura

[1wilda1311@gmail.com](mailto:wilda1311@gmail.com), [2hjmailafaiza@gmail.com](mailto:hjmailafaiza@gmail.com), [3iriani.ismail@trunojoyo.ac.id](mailto:iriani.ismail@trunojoyo.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore the learning culture of students in Islamic boarding schools and analyze its impact on human resource development. Islamic boarding schools have become an important pillar of education in Indonesia, integrating religious and academic education to shape the character and skills of students. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation to collect data from students, teachers, and administrative staff. The results show that typical pesantren learning methods, such as halaqah (group discussion) and muroja'ah (repetition of material), not only improve santri's understanding of religious material but also develop social skills, leadership, and work ethics. The disciplinary environment in pesantren has proven to be effective in shaping the independence and responsibility of santri. The conclusion of this study underscores the important role of Islamic boarding schools in developing soft skills needed in the modern world of work, thus contributing to improving the quality of human resources in Indonesia.

Keywords: Learning Culture, Boarding School, Human Resource Development, Religious Education

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi budaya belajar siswa di pesantren dan menganalisis dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia. Pesantren telah menjadi pilar penting pendidikan di Indonesia, mengintegrasikan pendidikan agama dan akademik untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dari santri, guru, dan staf administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran khas pesantren, seperti halaqah (diskusi kelompok) dan muroja'ah (pengulangan materi), tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan etika kerja. Lingkungan disiplin di pesantren terbukti efektif dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab santri. Kesimpulan dari studi ini menekankan peran penting pesantren dalam mengembangkan keterampilan lunak yang dibutuhkan di dunia kerja modern, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Kata Kunci: Budaya Belajar, Sekolah Asrama, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan Agama

A. Pendahuluan

Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses belajar. Menurut Dewey, budaya belajar yang efektif adalah budaya yang mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman nyata dan refleksi, serta memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan demokratis.

Brodjonegoro menggarisbawahi pentingnya pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa. Dia berpendapat bahwa investasi dalam pendidikan adalah kunci pembangunan ekonomi. Kasali menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam pengembangan SDM. Ia berargumen bahwa pelatihan harus memfasilitasi kemampuan adaptasi dan inovasi agar SDM tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Pesantren memiliki sejarah yang panjang sejak masa lalu. Pengaruh Pondok Pesantren sangat besar dalam proses Islami di Nusantara, karena merupakan tempat di mana orang mendalami agama Islam lebih mendalam. Pendidikan agama Islam di pesantren memungkinkan pewarisan ajaran Islam dari generasi

ke generasi. Nilai-nilai kehidupan yang diajarkan di pesantren sudah menyatu dalam sistem nilai umat Islam hingga kini. Pesantren, sebagai sistem pendidikan tradisional, masih bertahan hingga saat ini.

Pondok pesantren telah lama menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan akademis, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial. Budaya belajar yang diterapkan di pondok pesantren, yang mengedepankan disiplin, pengabdian, dan pengetahuan agama, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pengembangan sumber daya manusia di Indonesia (Syafii, 2020; Al-Farabi, 2019).

Budaya belajar santri di pondok pesantren mencerminkan sebuah tradisi yang kaya dan terstruktur, di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan etika. Proses ini tidak hanya

melibatkan pembelajaran kitab kuning dan bahasa Arab, tetapi juga melatih keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Metode pengajaran yang khas, seperti halaqah (diskusi kelompok) dan muroja'ah (pengulangan materi), turut membentuk pola pikir dan sikap santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Halim, 2021).

Namun, penting untuk memahami bagaimana budaya belajar ini berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia secara lebih luas. Dampak dari proses pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya terlihat pada aspek keagamaan, tetapi juga pada keterampilan praktis dan soft skills yang penting dalam dunia kerja modern. Studi menunjukkan bahwa santri yang telah menjalani pendidikan di pondok pesantren seringkali menunjukkan keterampilan kepemimpinan, etika kerja yang tinggi, dan kemampuan adaptasi yang baik, yang merupakan aset berharga dalam pengembangan sumber daya manusia (Nurhadi, 2022; Asy'ari, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi budaya belajar santri di pondok pesantren serta menganalisis dampaknya terhadap

pengembangan sumber daya manusia. Dengan meneliti aspek-aspek kunci dari budaya belajar dan bagaimana hal tersebut membentuk kompetensi santri, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami budaya belajar santri di pondok pesantren serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya belajar di pesantren membentuk kompetensi, sikap, dan keterampilan santri yang berkontribusi pada pengembangan pribadi dan profesional mereka.

Populasi penelitian ini meliputi santri, pengajar, dan staf administrasi di pondok pesantren. Dari populasi ini, sampel akan diambil menggunakan teknik sampling purposif. Teknik ini memungkinkan pemilihan individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevansi dengan topik penelitian.

Sampel terdiri dari; Santri Sekitar 10-15 santri dari berbagai angkatan dan latar belakang pendidikan untuk mendapatkan perspektif yang representatif mengenai budaya belajar. Selain santri, ada juga Pengajar, 3-5 pengajar yang memiliki pengalaman mendalam dalam mengajar di pondok pesantren untuk memahami metode pengajaran dan persepsi mereka terhadap budaya belajar. Ada juga Staf Administrasi, 2-3 staf administrasi yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum dan kegiatan pesantren untuk memperoleh pandangan tentang implementasi dan dukungan terhadap budaya belajar.

Beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif yaitu, Wawancara Mendalam, yakni wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan santri, pengajar, dan staf administrasi. Wawancara ini akan menggali informasi tentang pengalaman mereka, metode pembelajaran yang diterapkan, dan dampak budaya belajar terhadap pengembangan keterampilan dan karakter santri. Selain itu, ada Observasi Partisipatif; Penelitian ini juga akan melibatkan observasi langsung kegiatan belajar-mengajar dan interaksi sosial di

pondok pesantren. Observasi ini bertujuan untuk mencatat bagaimana budaya belajar diterapkan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana santri berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran. Selain observasi kami juga menggunakan dokumentasi. Analisis dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, materi ajar, dan kebijakan pondok pesantren akan dilakukan untuk memahami bagaimana dokumen-dokumen ini mencerminkan dan mendukung budaya belajar yang diterapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Dalam upaya untuk memahami lebih dalam mengenai budaya belajar santri di pondok pesantren dan dampaknya terhadap sumber daya manusia, kami telah melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan para narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif yang mendalam dari individu-individu yang dianggap ahli atau yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang kami teliti.

1. Pengalaman Belajar Santri

Berdasarkan wawancara mendalam dengan santri dari berbagai angkatan, mereka mengungkapkan bahwa budaya belajar di pondok pesantren sangat disiplin dan terstruktur. Mayoritas santri menyatakan bahwa halaqah (diskusi kelompok) merupakan metode yang efektif karena mereka merasa lebih bebas bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang diajarkan. Selain itu, muroja'ah (pengulangan materi) membantu mereka untuk lebih mendalami pelajaran agama serta mengasah kemampuan hafalan, terutama dalam menghafal Nadzom kitab kuning. Salah satu santri lama yang sudah mondok kurang lebih 5 tahun menyebutkan, "Melalui halaqah, kami bisa saling bertukar pendapat dengan teman-teman dan itu membuat pelajaran jadi lebih mudah dipahami, karena suasananya seperti diskusi daripada sekadar mendengarkan ceramah."

2. Pengembangan Karakter dan Soft Skills

Santri juga menyoroti bahwa lingkungan pesantren membentuk karakter mereka menjadi lebih mandiri dan disiplin. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengasah keterampilan

kepemimpinan, seperti memimpin doa bersama, mengatur kelompok belajar, dan mengorganisasi acara di pesantren. Hal ini mendorong mereka untuk memiliki etos kerja yang tinggi serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Seorang santri baru mengungkapkan, "Selain belajar agama, kami juga dilatih untuk mengatur waktu, menjadi pemimpin, dan bekerja sama dengan teman-teman. Itu semua sangat berguna, terutama jika nanti sudah terjun ke masyarakat atau dunia kerja"

3. Persepsi Pengajar Terhadap Metode Pengajaran

Pengajar di pondok pesantren menekankan bahwa metode halaqah dan muroja'ah bertujuan untuk mengembangkan pemahaman santri tidak hanya dalam aspek agama, tetapi juga dalam keterampilan sosial. Mereka melihat santri menjadi lebih kritis dalam berpikir dan mampu mengelola waktu dengan baik. Pengulangan materi atau muroja'ah juga dianggap membantu santri untuk memperkuat ingatan mereka dalam pelajaran, sekaligus memupuk ketekunan dan kesabaran. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan salah satu pengajar, "Muroja'ah mengajarkan santri untuk konsisten dalam belajar. Mereka diharapkan

mampu mengulang-ulang hingga benar-benar memahami dan menghafal pelajaran. Hal ini membentuk karakter sabar dan disiplin"

4. Dukungan Administratif dan Kurikulum

Dari wawancara dengan staf administrasi, didapati bahwa kurikulum pondok pesantren dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara pendidikan agama dan akademik. Staf administrasi juga menyoroti pentingnya dukungan fasilitas dalam mendukung budaya belajar yang kondusif. Namun, beberapa tantangan dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas teknologi yang dapat membantu proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan modern. Staf administrasi menekankan, "Kami berusaha memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Namun, masih ada tantangan dalam hal fasilitas, terutama teknologi, yang masih perlu ditingkatkan agar metode pembelajaran bisa lebih variatif."

5. Perbandingan Pendidikan di Pesantren dengan Sekolah Umum.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan beberapa santri, ustad, dan staf administrasi, terdapat

beberapa perbedaan antara pendidikan di pondok pesantren dengan sekolah umum, yakni ; a) Metode pengajaran, Santri berpendapat bahwa metode pengajaran di pesantren bersifat tatap muka dan interaktif melalui halaqah dan muroja'ah. Hal ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih mendalam. Sedangkan di sekolah umum, metode ceramah dan tugas individu lebih dominan. b). Kurikulum, Staf administrasi menjelaskan bahwa kurikulum di pesantren lebih mengedepankan nilai-nilai agama dan akhlak. Sementara di sekolah umum lebih banyak mata pelajaran umum. Namun beberapa pondok pesantren kini mulai mengintegrasikan mata pelajaran akademis seperti bahasa Inggris dan komputer. c) Linguistik, Ustad menyoroti bahwa santri dilatih kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi, sementara sekolah umum berbahasa Indonesia. Namun beberapa santri mengaku kesulitan berbahasa Arab lancar. d) Lingkungan belajar, Santri menilai bahwa lingkungan pesantren lebih kondusif untuk belajar karena keteraturan dan kedisiplinan. Di sekolah umum, lingkungan belajar kurang mendukung karena banyak distraksi. e) Pengasuhan santri, Pesantren dapat

memberikan pengasuhan yang lebih utuh kepada santri, tidak hanya aspek pendidikan tapi juga kesehatan, karakter, dan ketrampilan hidup. Secara keseluruhan, pendidikan di pesantren dianggap lebih mendalam dan menyeluruh dalam penanaman akhlak dan penguasaan agama. Namun sekolah umum lebih difokuskan pada keterampilan akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan umum.

6. Hubungan dengan Kebutuhan Industri

Hasil wawancara mendalam dengan santri, ustad, dan staff administrasi pondok pesantren menunjukkan bahwa budaya belajar di pesantren dapat memenuhi berbagai kebutuhan industri modern.

a) Keterampilan Kewirausahaan dan Kepemimpinan, Ustad menjelaskan bahwa pondok pesantren mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum, melibatkan santri dalam usaha kecil dan proyek kepemimpinan. Santri mengakui bahwa pelatihan ini mempersiapkan mereka untuk memimpin dan berinovasi di dunia kerja, memenuhi kebutuhan industri yang mencari karyawan dengan keterampilan manajerial dan kreativitas.

b) Integrasi Nilai-Nilai Etika dan Profesionalisme,

Santri menyebutkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab diajarkan secara konsisten. Ustad menambahkan bahwa etika ini penting dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai ini sangat dihargai di industri, di mana etika kerja dan integritas merupakan kunci kesuksesan.

c) Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama, Staff administrasi menyebutkan bahwa pesantren mengajarkan keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui berbagai kegiatan. Santri merasa bahwa pengalaman ini membantu mereka berkolaborasi dengan baik di tempat kerja, memenuhi tuntutan industri yang membutuhkan keterampilan interpersonal yang kuat.

d) Adaptasi Terhadap Perubahan dan Pembelajaran Berkelanjutan, Santri dan ustad mengungkapkan bahwa pesantren mendorong pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan. Kemampuan ini sangat berharga di industri yang terus berkembang, di mana adaptabilitas dan keinginan untuk terus belajar sangat dibutuhkan.

e) Pengembangan Soft Skills dan Keterampilan Sosial, Santri dan staff administrasi menyoroti pentingnya soft skills seperti empati dan toleransi dalam pendidikan pesantren. Keterampilan sosial ini

mempersiapkan santri untuk bekerja dalam lingkungan yang beragam dan multikultural, sesuai dengan kebutuhan industri yang dinamis.

Secara keseluruhan, budaya belajar di pondok pesantren memberikan santri keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan industri modern, termasuk kewirausahaan, etika kerja, komunikasi, adaptasi, dan soft skills.

Inti pembahasan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa budaya belajar di pondok pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan keterampilan santri. Metode pengajaran tradisional seperti halaqah dan muroja'ah bukan hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, etika kerja, dan kedisiplinan. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren, tetapi juga memberi mereka bekal yang berharga untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan di luar pesantren

Kombinasi antara pembelajaran agama yang mendalam dan pengembangan soft skills membuat para santri memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal kepemimpinan, etika, dan adaptasi. Ini

menjadi salah satu kontribusi penting pondok pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia.

E. Kesimpulan

Dokumen ini menyoroti peran penting pondok pesantren dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan santri. Melalui metode pembelajaran seperti halaqah dan muroja'ah, santri tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan soft skills, kepemimpinan, dan etika kerja yang diperlukan di dunia modern. Budaya belajar yang disiplin dan terstruktur di pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Studi menunjukkan bahwa lulusan pondok pesantren seringkali memiliki keterampilan sosial yang baik, kemampuan adaptasi yang tinggi, dan etos kerja yang kuat, menjadikan mereka aset berharga dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Dengan demikian, pondok pesantren berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui integrasi pendidikan

agama dan pengembangan karakter yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., J. Gerakos, J. T. Linnainmaa, and V. Nikolaev. 2016. Accruals, cash flows, and operating profitability in the cross section of stock returns. *Journal of financial economics* 121 (1):28-45.
- Baltagi, B. 2005. *Econometric analysis of panel data*. Vol. 1: John Wiley & Sons.
- Barney, J., M. Wright, and D. J. Ketchen Jr. 2001. The resource-based view of the firm: Ten years after 1991. *Journal of management* 27 (6):625-641.
- Chen, M. J., and D. Miller. 2015. Reconceptualizing competitive dynamics: A multidimensional framework. *Strategic management journal* 36 (5):758-775.
- Dechow, P. M., A. P. Hutton, J. H. Kim, and R. G. Sloan. 2012. Detecting earnings management: A new approach. *Journal of accounting research* 50 (2):275-334.
- Gray, G. L., V. Chiu, Q. Liu, and P. Li. 2014. The expert systems life cycle in AIS research: What does it mean for future AIS research? *International Journal of Accounting Information Systems* 15 (4):423-451.
- Gujarati, D. N., and D. C. Porter. 2008. *Basic econometrics*. Fifth Edition ed: McGraw-Hill.
- Hartmann, F. G. H., and V. S. Maas. 2010. Why Business Unit Controllers Create Budget Slack: Involvement in Management, Social Pressure, and Machiavellianism. *Behavioral Research in Accounting* 22 (2):27-49.
- Hoskisson, R. E., M. A. Hitt, W. P. Wan, and D. Yiu. 1999. Theory and research in strategic management: Swings of a pendulum. *Journal of management* 25 (3):417-456.
- Larcker, D. F., and T. O. Rusticus. 2010. On the use of instrumental variables in accounting research. *Journal of accounting and economics* 49 (3):186-205.
- Simunic, D. A., M. Ye, and P. Zhang. 2015. Audit Quality, Auditing Standards, and Legal Regimes: Implications for International Auditing Standards. *Journal of International Accounting Research* 14 (2):221-234.
- Vasarhelyi, M. A., A. Kogan, and B. M. Tuttle. 2015. Big Data in accounting: An overview. *Accounting horizons* 29 (2):381-396.
- Venkatesh, V., S. A. Brown, and H. Bala. 2013. Bridging the qualitative-quantitative divide: Guidelines for conducting mixed methods research in information systems. *MIS Quarterly* 37 (1):21-54.
- Warren, J. J. D., K. C. Moffitt, and P. Byrnes. 2015. How Big Data Will Change Accounting. *Accounting horizons* 29 (2):397-407.
- Wooldridge, J. M. 2005. Fixed-Effects and Related Estimators for Correlated Random-Coefficient and Treatment-Effect Panel Data Models. *Review of economics and statistics* 87 (2):385-390.
- Wu, L.-Y., K.-Y. Chen, P.-Y. Chen, and S.-L. Cheng. 2014. Perceived value, transaction cost, and repurchase-intention in online shopping: A relational

exchange perspective. *Journal of Business Research* 67 (1):2768-2776.